

PROCEEDING

by Franky R Najoa

Submission date: 17-Feb-2020 10:04AM (UTC+0700)

Submission ID: 1258582902

File name: Materi_SEMINAR_UPI_BDG_Agust_2014_final_140820_franky.docx (68.76K)

Word count: 6097

Character count: 30858

PENGAJARAN LAFAL BAHASA JEPANG

インドネシア語話者のための日本語の音声教育

Franky R. Najoan*

要旨

インドネシアでは日本語学習者が急速に増え、現在、日本語教育大国になっている。それゆえ、日本語教育現場ではどのように日本語を教えているか調べる必要がある。今回は日本語の音声教育に焦点を当てて話をします。

本発表では日本語の音声教育の現状を把握したうえで、音声教育の諸問題を取り上げ、その教え方を紹介することが目的である。インドネシアの日本語教育が盛んに行われている中で、音声教育があまり行われていないという現状がある。インドネシアの10機関を対象に調査をした結果、音声指導をカリキュラムに取り入れている機関はひとつもない。また、「特別な授業科目がなくても音声指導は行っているか」について「時々やっている」と答えた人がほとんどである。「音声項目は聴解や会話という授業科目で扱われている」というコメントがあるが、体系的に行われているわけではない。一方で、「音声教育は必要か」について、「必要だ」と答えた人がほとんどである。問題は教える方法がわからないということである。つまり、インドネシアにおける音声教育の問題としては、音声指導をしたくても時間がなくとその教える方法が分からないことである。

また、日本語の音声項目について、習得が難しい項目がいくつかあることがこれまでの研究で明らかになっている。インドネシア語話者にとって、子音の「つ」や「ざ行音」、母音の無声化、長音、促音、撥音、といった単音レベルとアクセント、イントネーションといったプロソディーの問題が挙げられる。インドネシア人学習者は日本語の「つくえ」を「チュクエ」と、「ざっし」を「ジャッシ」と発音する。「こうこう」を「コーコ」と、「がっこう」を「ガコ」と発音し、長音・促音の脱落が起こる。そして、アクセントとイントネーションは一番難しいとされている。

これらの問題をどのようにすれば解決できるかは、インドネシアの日本語教師をはじめ、教育機関などと共に考える必要がある。ここでは、音声指導の方法として、三つを紹介する。様々な方法があるが、今回はピア・フィードバック、シャドウイング、ヴェルボトナル法（VT法）という三つの方法を紹介する。ピア・フィードバックでは、学習者同士でお互いにフィードバックをすることによって、音声指導の時間を省くことができるし、学習者同士でリラックスして学習することができる。特殊拍の長音・促音・撥音やアクセントの練習には適しているであろう。そして、プロソディーを中心とする指導法としては、シャドウイングとVT法が適切ではないかと考えている。

以上、音声指導の問題点を取り上げ、指導法を紹介したが、それよりもまず、インドネシアの日本語教師や日本語教育機関に音声教育の必要性を認識し、音声教育を徹底的、体系的に行ってもらうことが大切である。

* Penulis adalah dosen tetap pada program studi bahasa Jepang Universitas Negeri Manado (unima) / *筆者はマナド国立大学日本語教育プログラム専任講師である。

1. Pendahuluan

Pada dasarnya bahasa adalah alat komunikasi antar manusia yang dinyatakan secara lisan maupun tulisan. Dalam komunikasi lisan, masalah lafal adalah mutlak. Sayangnya dalam pendidikan dan pengajaran bahasa asing masalah lafal kurang mendapat perhatian. Hal ini dapat dilihat dalam kurikulum pendidikan bahasa asing, dimana pokok bahasan mengenai lafal hampir tidak terakomodir.

Sekarang ini Indonesia telah menjadi negara terbesar yang melaksanakan Pendidikan Bahasa Jepang. Namun bagaimana dengan pengajaran lafal? Apakah dalam kurikulum terakomodir pokok bahasan mengenai pengajaran lafal? Atau apakah di perguruan tinggi ada mata kuliah “Lafal Bahasa Jepang” atau sejenisnya? Atau apakah para guru memperhatikan masalah lafal dalam pembelajaran di kelas? Apa yang menyebabkan sehingga pengajaran lafal diabaikan dalam pendidikan bahasa Jepang?.

Dalam makalah ini, hendak dibahas mengenai pendidikan bahasa Jepang dari segi pengajaran lafal dan permasalahannya. Misalnya, masalah yang sering terdengar adalah masalah ucapan bunyi fonem /z/ pada kata “zasshi!” diucapkan [dʒasshi]; fonem /N/ pada kata “tan-i” (単位) diucapkan [tani], atau masalah aksent yang banyak aturannya, dan masih banyak lagi masalah lafal yang muncul dalam proses pembelajaran maupun dalam komunikasi nyata. Dalam rangka meningkatkan keterampilan berbahasa Jepang perlu diupayakan pemecahan masalah pembelajaran lafal yang efektif.

Tujuan tulisan ini adalah memaparkan tentang kondisi pengajaran lafal dalam pendidikan bahasa Jepang di Indonesia, masalah-masalah dalam pembelajaran lafal, dan bagaimana cara mengajarkan lafal bahasa Jepang agar pengajaran lafal di Indonesia dapat dilaksanakan secara sistematis.

2. Kondisi Pengajaran Lafal Bahasa Jepang di Indonesia

Pengajaran lafal adalah bagian dari pengajaran bahasa secara utuh. Tidak dapat dipungkiri bahwa masalah lafal sering diabaikan dalam pengajaran bahasa asing karena dianggap tidak begitu penting. Tidak terkecuali pendidikan bahasa Jepang di Indonesia pun mengalami gejala serupa. Hal ini dapat dimengerti karena berbagai alasan.

Dari survey yang dilaksanakan terhadap guru bahasa Jepang dari Indonesia sebanyak 20 orang yang sedang mengikuti pelatihan di Jepang (Najoan 2013), ternyata pada umumnya mereka tidak melaksanakan pengajaran lafal. Mengapa terjadi hal seperti ini tentu memerlukan penelitian lebih mendalam.

Kemudian pada selang bulan Juni-Juli 2014, penulis melaksanakan survey terhadap 11 perguruan tinggi di Indonesia. Hasil survey menunjukkan bahwa ternyata 11 lembaga tersebut tidak melaksanakan pengajaran lafal secara khusus dan sistematis. Alasan yang diberikan karena tidak ada alokasi waktu, tidak tercantum dalam kurikulum dan karena sudah terintegrasi dalam mata kuliah ketrampilan (*Kaiwa, chokai, Goi*). Hal ini menunjukkan bahwa ternyata pengajaran lafal belum dilakukan secara sistematis. Namun demikian, ketika ditanya apakah mereka melaksanakan pembelajaran lafal meskipun tidak ada mata kuliah khusus, yang menjawab “ya” 22%, “kadang-kadang” 55%, dan yang memberikan *feedback*

ketika sedang mengajar: “sering” 18%, “kadang-kadang” 73%. Hal ini menunjukkan bahwa meski tidak terakomodir secara khusus dalam kurikulum, tetapi ada juga pengajar yang melaksanakan meski tidak secara sistematis. Ketika ditanya “Apakah lafal itu penting?”, yang menjawab “sangat penting” 27%, “penting” 55%, “cukup penting” 18%. “Apakah lafal perlu diajarkan?”, yang menjawab “Perlu sekali” 27%, “perlu”, 55%, “tidak begitu perlu” 9%, “tidak perlu” 9%, sebagian besar menganggap bahwa lafal itu penting dan perlu diajarkan.

2.1 Mengapa Pengajaran Lafal itu Penting ?

Pada sebagian orang ada yang berpikir “apakah pengajaran lafal itu penting?” Suara sumbang seperti ini dilatarbelakangi oleh suatu pemikiran bahwa lafal “bukan merupakan sebuah kebutuhan dari pembelajar” dan “meskipun lafal tidak diucapkan secara tepat, yang penting komunikasi nyambung”. Padahal komunikasi dengan lawan bicara dilakukan dengan lisan alias bunyi bahasa yang di dalamnya tentu soal lafal.

Apabila kita mengamati pemakaian bahasa yang sebenarnya tentu kita bisa mendapati bahwa ada penyimpangan lafal yang menyebabkan terganggunya komunikasi, atau dapat memberikan kesan buruk kepada lawan bicara. Misalnya, Isomura (2009) mengangkat beberapa kasus, seperti: Kisah seorang guru bahasa Jepang orang Australia yang melamar program beasiswa ke Jepang yang kecewa hasil wawancaranya tidak lulus karena lafal yang kurang bagus. Lain lagi dengan kisah seorang pemandu wisata orang mesir ketika melayani wisatawan dari Jepang, pada mulanya dia mendapat pujian dari wisatawan, tetapi lama kelamaan para wisatawan menjadi jemu mendengar penjelasannya karena lafalnya yang kurang baik. (Isomura 2009:4-5).

Biasanya penutur asli orang Jepang merespons dengan memiringkan lehernya (tanda tak mengerti), atau mereka meminta mengulangi ucapan kita, atau sering mengkonfirmasi ulang apa yang kita ucapkan. Misalnya, kasus di bawah ini diambil dari data penelitian ketika penulis sedang mengadakan pengumpulan data (Najoan 2013), ada sebuah situasi dalam percakapan antara guru orang Jepang (A) dan pembelajar (B) sebagai berikut :

A : お母さんは何をしていますか。
B : 先生です。
A : あ、そうですか。どこの先生ですか。
B : コーコの先生です。
A : あ、そうですか。どこの高校ですか。
B : 【指さしながら】 コーコ (この大学) の先生です。
A : あ、ここね。この大学の先生ですね。わかりました。

Dalam contoh kasus ini, sekejap sang guru orang Jepang (A) salah paham terhadap ucapan pembelajar (B) yang mengucapkan kata “koko” dengan lafal [ko:ko] sehingga oleh *native speaker* kedengaran “kougou” 「コーコー」 (高校) yang artinya SMA, padahal yang dimaksud adalah “koko” 「ここ」 yang artinya “di sini”. Beruntung kemudian si pembelajar (B) menggunakan gerakan badan (*gesture*) untuk memperjelas maksudnya

sehingga pada akhirnya pesannya dapat dimengerti. Padahal jika pembelajar B mengucapkan dengan lafal yang benar, tidak akan menimbulkan kesalahpahaman seperti itu.

Disamping itu pentingnya mempelajari lafal yang benar karena ada hubungan yang sangat erat dengan nuansa bahasa yaitu bahasa Jepang yang alamiah (「自然さ」「日本語らしさ」). Setiap bahasa pasti mempunyai ciri alamiah yang merupakan karakter bahasa tersebut, sehingga pembelajaran bahasa asing pun perlu memperhatikan ciri alamiah dari bahasa target yang dipelajari.

Dalam proses belajar bahasa, pembelajar tidak akan selamanya tinggal pada level dasar. Pembelajar akan terus berkembang dan maju sampai ke level yang lebih tinggi. Namun semakin tinggi level pembelajar, semakin tinggi pula standar penilaian dari penutur asli. Jika pada level dasar penutur asli masih bisa menolerir lafal pembelajar yang tidak alamiah, tidak demikian dengan pembelajar yang dianggap telah berkemampuan tinggi. Menurut survey yang dilakukan oleh Ogawara (1993) tentang bagaimana penilaian orang Jepang terhadap lafal bahasa Jepang orang asing, menyimpulkan bahwa “orang asing yang lafal bahasa Jepangnya bagus sekalipun, akan dinilai rendah oleh karena kesalahpahaman”. Juga dilaporkan “Ketika lafal pembelajar masih kurang baik, masih dapat ditolerir, namun ketika kemampuan pembelajar makin baik, penilaian penutur asli makin ketat”

Lagipula apabila percakapannya bersifat formal seperti percakapan bisnis atau yang berhubungan dengan kedokteran, dan lainnya, maka kepada setiap pembicara diminta harus dapat melafalkan dengan tepat setiap ucapan. Dalam penelitian Ogawara (2001a) tentang penilaian mahasiswa orang Jepang mengenai ucapan pembelajar *non-native*, mengatakan bahwa dalam situasi formal penilaian orang Jepang makin ketat. Pada penelitian berikutnya Ogawara (2001b) meneliti tentang pendapat masyarakat tentang lafal bahasa Jepang orang asing, dengan bentuk angket terbuka, melaporkan bahwa banyak yang menjawab : “yang penting nyambung”, “tidak peduli”, tetapi kalau dalam situasi formal akan berbeda penilaiannya. Nampak ada kesamaan antara mahasiswa dan masyarakat awam dalam hal penilaian bila dalam situasi formal. Ogawara menyimpulkan “memang syaratnya sebuah komunikasi harus nyambung, tetapi dalam situasi formal, bisnis dll, dituntut lebih dari sekedar komunikasi seperti itu”.

Selain itu permasalahan dalam pemerolehan lafal bahasa Jepang ternyata dapat juga berpengaruh sampai pada bahasa tulis. Misalnya, menurut penelitian Kan (2006) sebagian besar kesalahan yang terjadi pada kegiatan menulis (作文) pembelajar bahasa Jepang di Korea adalah kesalahan penulisan bunyi *seion* (清音), *dakuon* (濁音), dan masalah bunyi panjang (長音の添加と脱落). Jadi, jika pelafalan tidak diperoleh dengan benar sejak tingkat dasar, maka ketika mereka beranjak ke tingkat yang lebih tinggi, dan bahkan ketika menulis karangan, akibatnya ialah kesalahan lafal terbawa sampai kepada penulisan.

Dalam pendidikan bahasa Jepang, tidaklah cukup jika pengajaran hanya dititikberatkan pada pembelajaran huruf, kosakata dan tatabahasa saja. Pengajaran lafal perlu dilakukan secara sistematis dan terintegrasi karena lafal adalah bagian dari bahasa.

3. Permasalahan dalam Pengajaran Lafal Bahasa Jepang

Masalah pemerolehan bahasa kedua adalah masalah yang bersifat universal dan ada yang bersifat khusus. Demikian juga dengan masalah lafal bahasa Jepang, ada masalah lafal tertentu yang berlaku bagi penutur bahasa pada umumnya, dan ada masalah lafal tertentu yang hanya berlaku bagi pembelajar dari latar belakang bahasa tertentu. Misalnya, bunyi panjang adalah suatu kesulitan bagi penutur bahasa Indonesia tetapi tidak bagi penutur bahasa Thailand.

Untuk pembelajar yang berlatarbelakang bahasa Indonesia, ada beberapa unsur lafal bahasa Jepang yang pemerolehannya dianggap susah. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap pembelajar Indonesia dari berbagai disiplin ilmu (Najoan, 2008) menunjukkan bahwa unsur-unsur bunyi bahasa Jepang yang dianggap sulit bagi pembelajar Indonesia adalah: bunyi vokal yang mengalami devokalisasi, konsonan /ts/ dan /z/, bunyi panjang, bunyi geminat, bunyi sengau /N/, dan yang paling susah adalah aksentuasi dan intonasi. Pemerolehan bunyi mora khusus (tokushuhaku, 特殊拍) seperti bunyi geminat, bunyi panjang merupakan masalah yang banyak diangkat (Sukegawa 1993, 1999; Najoan 2008, 2009, Ogawara & Kawano 2009, Najoan et al 2012).

Beberapa contoh masalah tersebut adalah sebagai berikut:

(1) Vokal dan Konsonan

Bunyi Vokal bahasa Jepang hanya terdiri dari 5 vokal, dan tidak bermasalah bagi pembelajar yang berlatar belakang bahasa Indonesia. Namun demikian vokal /i/ dan /u/ mengalami devokalisasi lingkungan tertentu.

しています [sɯ̥teimas] diucapkan しています [ɯ̥itte imas]

きて [kite] diucapkan きいて [ki̥ite] atau きてて [kitte]

Bunyi konsonan juga tidak jauh berbeda dengan bahasa Indonesia. Hanya secara kualitas bunyi-bunyi tertentu menyebabkan salah ucap.

/tsu/: つき [tsuki] → ちゅき [tɯ̥uki] つくえ [tskue] → ちゅくえ [tɯ̥ukue]

/z/: おはようございます → おはようごじゃじます [ohajou godzaimas]

/sja-sju-sjo/

「さいしょ」 [saisjo] → 「さいそ」 [saiso]

「しょきゅう」 [sjokju̥] → 「そきゅ」 [sokju]

(2) Bunyi panjang /ː/, geminat /Q/ dan nasal /N/

Hasil penelitian Najoan et al (2012) menunjukkan bahwa kata-kata yang mengandung bunyi panjang kalau diucapkan sambil melihat teks tidak ada masalah karena pembelajar dapat memonitoring bahwa ada unsur bunyi panjang di dalam kata itu. Tetapi ketika dalam

komunikasi yang sesungguhnya ternyata terjadi penyimpangan dalam hasil tuturan pembelajar dimana bunyi panjang hilang. Kesalahan paling banyak adalah jika bunyi panjang berada pada posisi akhir kata.

こうこう (高校) /kookoo/ [kookoo] → こうこ (考古) [kooko]

Begitu juga dengan bunyi geminat /Q/ yang dilambangkan dengan huruf “tsu” kecil, seringkali terjadi penghilangan karena pembelajar tidak terbiasa dengan kluster konsonan kembar seperti itu.

がっこう (学校) /gakkoR/ [gakko] → がこ [gako]

Bunyi nasal /N/ mengalami variasi bunyi tergantung lingkungan seperti di bawah ini:

てんいん (店員) /teN'iN/ [teii.'] → てんにん [tennin] (転任)

ぜんいん (全員) /zeN'iN/ [deii] → ぜんにん [denin] (是認)

せんえん (千円) /seN'eN/ [seie.'] → せんねん [sennen] (専念)

(3) Aksen

Aksen bahasa Jepang bersifat distinktif, sedangkan bahasa Indonesia tidak. Inilah salah satu hal yang menyebabkan pembelajar Indonesia sulit mengenali aksen bahasa Jepang. Meski demikian bukan berarti bahasa Indonesia tidak ada aksen. Pola aksen bahasa Indonesia sangat sederhana, yaitu tekanan jatuh pada sukukata ke dua dari belakang (Halim 1984).

/buku/ /bahasa/ /kemerdekaan/

Bahasa Jepang mempunyai empat tipe aksen yaitu: **atamadakagata** (pola tekanan awal kata), **nakadakagata** (pola tekanan tengah kata), **odakagata** (pola tekanan akhir kata) dan **heibangata** (pola datar).

Karena pola aksen bahasa Jepang tidak diajarkan sehingga pembelajar tidak menyadari akan hal ini dan mereka mengucapkan bahasa Jepang dengan menggunakan pola aksen bahasa Indonesia. Jika kebetulan kata bahasa Jepang yang diucapkan aksennya berpola **atamadakagata** dan **nakadakagata** maka terjadi *positive transfer*. Sedangkan pola **odakagata** dan **heibangata** cukup sulit bagi pembelajar Indonesia.

(4) Intonasi

Intonasi merupakan ciri alamiah sebuah bahasa. Setiap bahasa mempunyai ciri intonasi masing-masing dan intonasi berhubungan dengan aksen. Kesulitan belajar intonasi, karena pembelajar tidak diajarkan tentang pola aksen dan jenis-jenis intonasi bahasa Jepang.

Contoh: kore wa hon desu. kore wa hon desu
これはほんです(X) これはほんです(O)
Mou gohan tabeta ?
もうごはんを食べた? もうごはんを食べた?

Sebagaimana telah disinggung di depan bahwa pengajaran lafal tidak dilaksanakan karena pengajar sendiri tidak memiliki keahlian atau pengetahuan tentang fonetik. Apakah pembelajaran lafal hanya tugas ahli fonetik? Tentu tidak demikian. Bagaimana mengatasi permasalahan pengajaran lafal, berikut ini akan diuraikan tentang beberapa metode yang dapat dipakai untuk pengajaran lafal.

4. Metode Pengajaran Lafal Bahasa Jepang

⁶ Untuk mengatasi masalah-masalah tersebut di atas maka perlu ada strategi atau teknik pengajaran untuk memudahkan pembelajaran lafal tersebut. Pemecahan masalah dilakukan dengan langkah preventif dan perbaikan. Langkah preventif dilakukan untuk mencegah agar kesalahan bahasa tidak mengalami fosilisasi yang sulit untuk diperbaiki di kemudian hari. Pembelajaran lafal hendaknya dilakukan sedini mungkin dimulai dari tingkat dasar. Teknik pelaksanaannya diawali dengan memberikan pengetahuan secara eksplisit dan latihan secara sistematis. Sedangkan langkah perbaikan dengan menggunakan berbagai strategi pengajaran. Misalnya ketika pembelajaran berlangsung dan kedatangan pembelajar melakukan kesalahan, dapat diperbaiki dengan cara memberikan *feedback* dalam bentuk *recast*, *confirmation check*, dan lain-lain, yang dapat dilakukan oleh guru maupun oleh sesama pembelajar.

Dengan semakin berkembangnya penelitian, sekarang ini telah banyak bermunculan teknik pembelajaran lafal. Berikut ini akan diperkenalkan beberapa teknik pengajaran yang yang dapat dijadikan referensi.

4.1. Peer Learning

Salah satu kendala dalam pengajaran bahasa karena guru mengalami kesulitan untuk memberikan *feedback* terhadap pembelajar. Kalau hanya bergantung kepada kemampuan seorang guru tentu tidak cukup. Apalagi seorang guru harus menghadapi sejumlah pembelajar dalam satu kelas yang cukup besar merupakan masalah untuk memberikan *feedback* satu persatu kepada mereka. Untuk itu dalam proses pembelajaran, guru dapat mengoptimalkan potensi pembelajar untuk memberikan *feedback* kepada sesama rekannya.

Salah satu bentuk pengajaran yang sedang berkembang dewasa ini adalah *peer learning* (Ikeda & Tateoka, 2007) yaitu, seorang guru tidak lagi mengajar secara satu arah, tetapi memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk saling memberikan *feedback* terhadap *performance* rekan belajarnya. Bentuk pengajaran seperti ini mulai memasuki dunia pendidikan bahasa Jepang, dan makin banyak kegiatan penelitian mengenai efektifitasnya dalam pendidikan bahasa Jepang. Kemudian namanya berubah menurut bidang masing-masing. Misalnya, kegiatan *Peer respons* dalam pembelajaran Menulis, *Peer reading* dalam

pembelajaran Membaca (Tateoka 2005), *peer listening* dalam pembelajaran Menyimak (Yokoyam 2009), dan dalam pembelajaran lafal ada *peer monitoring* (Bang 2007, 2010) dan *peer feedback* (Najoan 2013) , dan lain-lain.

Keuntungan penerapan *peer feedback* dalam pembelajaran lafal adalah, pertama, secara psikologis pembelajar dapat belajar dengan rileks. Apabila sesama pembelajar saling memberikan *feedback*, tekanan psikologis yang mereka rasakan tidak sama dengan ketika mereka menerima *feedback* dari guru. Kedua, dapat menghemat waktu. Jika guru memberikan *feedback* kepada pembelajar seorang demi seorang tentu akan memakan waktu yang banyak. Tetapi jika pembelajar dibagi kedalam beberapa kelompok, maka pemberian *feedback* dapat dilakukan secara serentak dan efisien.

Pertama-tama guru harus memberkan *input* yang cukup kepada pembelajar, memberikan latihan mendengar, kemudian memperdengarkan model ucapan dari *native speaker* melalui CD/tape, lalu membandingkan dengan ucapan temannya dan meminta pembelajar memberikan komentar mengenai apa yang mereka dengar dari lafal model dan ucapan temannya. Dengan cara demikian, pembelajar akan mampu memeberikan *feedback* satu sama lain. Jadi, yang terpenting di sini bukanlah apakah mereka dapat memberikan “*feedback* yang tepat”, tetapi bagaimana melatih pembelajar untuk secara mandiri dapat mengidentifikasi perbedaan antara model ucapan penutur asli dan ucapan rekannya, sehingga dapat memberikan *feedback* bagaimana ucapan yang sebenarnya (Najoan, 2014). Apabila ini dapat dilaksanakan maka selanjutnya mereka dapat menemukan sendiri aturan-aturan lafal yang ada dalam bahasa Jepang.

Dalam penelitian Najoan (2014) telah terbukti bahwa sesama pembelajar pun dapat saling memberikan *feedback* terhadap lafal rekannya. Jenis-jenis *feedback* yang digunakan pembelajar adalah *metalinguistic feedback*, *explicit corection*, *clarification request*, *recast* dan *reinforcement*. Teknik ini digunakan pada pembelajaran bunyi panjang dan aksen. Pembelajar diminta untuk mendengar model suara, dan kemudian membandingkan dengan ucapan rekan kelompoknya.

4.2. Shadowing

Shadowing adalah sebuah cara latihan mengulangi ucapan yang terdengar dari CD/tape tanpa menunggu satu kalimat selesai diucapkan. Dengan metode ini diharapkan pembelajar dapat mengucapkan dengan baik aksen, irama, intonasi dan lain-lain (Toda at.al., 2012:7). Jadi, begitu ucapan dimulai, maka pendengar juga langsung mengikuti membayangi ucapan yang didengarnya.

Yoshiki (2010) memberikan cara latihan dimulai dengan mendengar terlebih dahulu tanpa meniru, kemudian mengguman (*hamming*) dengan tujuan meniru aksen dan intonasinya dulu. Sesudah 2 tahap itu barulah mulai mengucapkan/meniru sambil melihat teks, mulai dari mana saja yang bisa.

Tentu saja waktu latihan di kelas sangat terbatas sehingga tidak dapat berlatih sebanyak mungkin, tapi kita dapat memberikan tugas kepada mahasiswa untuk belajar sendiri.

Hal yang penting adalah memberikan kesadaran kepada mahasiswa tentang aksen, intonasi, dll, agar kemudian mereka dapat menemukan sendiri aturan aksen dan intonasi.

Buku latihan lafal dengan teknik *shadowing* telah beredar di pasaran, kiranya itu dapat menjadi referensi untuk para pengajar, seperti .

4.3. Metode Verbo-Tonal (VT 法)

Metode Verbo-Tonal (Verbo-Tonal Method) , dalam bahasa Jepang di sebut VT 法, adalah sebuah metode pembelajaran yang berdasarkan pada teori bahasa yang disebut Verbo-Tonal System (言調聴覚論). Metode ini dikembangkan oleh seorang ahli bahasa asal Kroasia, Petar Guberina pada tahun 1950an, kemudian metode ini masuk ke Jepang pada tahun 1973. Penerapannya ke dalam pendidikan bahasa Jepang dimulai pada tahun 1990 yang diperkenalkan oleh Professor Claude Roberge (Asano 2008), dan sejak saat itu metode ini terus berkembang sampai sekarang.

Menurut Kimura (1996) Verbo-Tonal system adalah teori bahasa yang mendeskripsikan tentang fungsi persepsi (pendengaran) bahasa yaitu bagaimana otak manusia, melalui indra pendengaran melakukan persepsi dan memproduksinya kembali hasil pendengaran tersebut, serta mengidentifikasi aturan-aturan yang ada di dalamnya. Penelitian tentang bunyi pada umumnya mengkaji tentang hasil tuturan, tetapi Verbo-Tonal System mengutamakan proses persepsi.

Lima prinsip dasar dari Verbo-Tonal System :

- (1) Dalam pemerolehan bahasa, persepsi/pendengaran adalah prioritas.
- (2) Bahasa meliputi struktur secara keseluruhan,
- (3) Tubuh manusia berperan sebagai pengantar dan penerima bunyi.
- (4) Otak manusia berfungsi sesuai unsur optimal yang dibutuhkan untuk memahami bahasa.
- (5) Irama dan intonasi adalah unsur yang mempersatukan bunyi bahasa secara keseluruhan.

Teknik Pembelajaran Lafal menurut Metode Verbo-Tonal adalah sebagai berikut:

- (1) Mimmem: latihan dengan cara mengulangi model suara.
- (2) Mengucapkan dengan keras, atau menaikkan volume alat pemutar audio.
- (3) Mendemonstrasikan dengan cara mengucapkan secara perlahan-lahan
- (4) Memperlihatkan pasangan minimal dan memperlihatkan perbedaan dan persamaannya.
- (5) Menjelaskan titik artikulasi dan cara artikulasi dengan menggunakan bagan alat-alat bicara, kode aksen, dan tanda-tanda bunyi,.
- (6) Meletakkan tangan di tenggorokan untuk menjelaskan perbedaan bunyi bersuara (有声音) dan tak bersuara (無声音). Meletakkan kertas di depan mulut untuk menjelaskan perbedaan bunyi beraspirasi (有気音) dan tak beraspirasi (無気音).
- (7) Menggunakan alat pengolah bunyi (seperti *speech analyzer* dan lain-lain) , untuk menjelaskan secara visual tentang intonasi, aksen, vokal, konsonan.
- (8) Menggunakan warna untuk mengajarkan tentang perbedaan lafal dan hubungan antara bunyi dan huruf.

Pembelajaran lafal biasanya dilakukan secara parsial, dengan memilah-milah unsur-unsur lafal dan mengajarkannya secara terpisah-pisah. Lagi pula pembelajaran lafal cenderung

Hasil penelitian Najooan (2009) menunjukkan bahwa pola **heibangata** merupakan pola yang sulit bagi pembelajar Indonesia. Namun setelah diberi perlakuan memperkenalkan aksentuasi bahasa Jepang, maka hasilnya mereka dapat menguasai dengan baik.

Untuk mengetahui aksentuasi setiap kata dapat dilihat di Kamus Aksentuasi, dan sekarang sudah ada kamus *online*, yang disebut OJAD (*Online Japanese Accent Dictionary*) yang dikembangkan oleh Tokyo University (<http://www.gavo.t.u-tokyo.ac.jp/ojad/>). Kamus ini sangat praktis karena tersedia pencarian yang lengkap. Dapat dicari juga berdasarkan buku ajar, misalnya *Minna no Nihongo*, *Temabetsu de manabu Nihongo*, dan lain-lain.

4.4.2 Bunyi panjang /R/, geminat /Q/, dan bunyi sengau /N/

Untuk latihan bunyi 3 fonem khusus ini dapat dimulai dengan bunyi buatan, untuk membiasakan irama bahasa Jepang.

タタ、タター、タータ、ターター タッタ タタッタ タッター

Setelah itu latihan dilanjutkan dengan menggunakan kata-kata yang sebenarnya, dengan memperlihatkan perbedaan arti yang ditimbulkan oleh ada tidaknya bunyi khusus tersebut.

ココ、コーコ、コーコー、ココー キテ、キーテ、キッテ、キテー
ここ、考古、高校、孤高 来て、聞いて、切って、規定

4.4.3 Bunyi fonem

Dalam bahasa Jepang sebuah kata ada yang hanya terdiri dari satu suku kata, misalnya /te/ 手 (tangan), /me/ 目 (mata), /ke/ 毛 (rambut), dan lain-lain. Kata-kata bersuku tunggal seperti ini harus dibantu dengan partikel: misalnya: 手が、目を、毛が

Tujuan utama mengajarkan bunyi tunggal adalah agar pembelajar dapat mengucapkan dengan tepat bunyi-bunyi tersebut ketika berada dalam konteks. Jadi, setiap kali latihan hendaknya dilanjutkan dengan latihan pada tingkat ujaran yang lebih kompleks. Pada umumnya fonem-fonem bahasa Jepang hampir sama dengan fonem bahasa Indonesia, sehingga pada makalah ini hanya dibahas mengenai bunyi-bunyi yang menimbulkan kesulitan bagi pembelajar Indonesia.

Bunyi /z/ pada 「ざ行音」 :

Dalam daftar abjad bahasa Indonesia terdapat huruf “z” tetapi huruf ini dilafalkan sebagai bunyi [s] atau [d] seperti pada “azas” yang diucapkan [asas] dan kata “zaman” yang diucapkan [daman]. Ciri-ciri ini harus dijelaskan kepada pembelajar agar mereka menyadari perbedaan bunyi dan ortografi.

Bunyi /ts/ pada suku kata /tsu/ 「つ」 :

bunyi /tsu/ tidak terdapat dalam bahasa Indonesia, sehingga bunyi ini cenderung menjadi [tʃu].

つくえ [tsukue] → チュクエ [t̚ukue], つき [tsuki] → チュキ [t̚uki]

Cara latihan ialah: pertama-tama ucapkanlah bunyi [s] terlebih dahulu [s:.....], kemudian pada akhir bunyi itu tutuplah dengan bunyi [t] : [s:.....t], Begitu seterusnya ucapkan secara beruntun [s:.....t:ts:.....t:ts:.....], seterusnya bunyi [t] ditahan: [tst:..... tst:..... tst:..... ts:.....]

Masalahnya adalah berapa banyak waktu yang dapat dipakai untuk pengajaran lafal. Sebagaimana telah disinggung di depan bahwa pembelajaran lafal tidak diakomodir dalam kurikulum sehingga adalah sulit untuk mendapatkan waktu yang panjang. Namun demikian, sebenarnya pembelajaran lafal tidak memerlukan waktu yang banyak, cukup mengambil beberapa menit saja dari jam pelajaran yang ada. Sebagaimana yang dikatakan Matsuzaki (1999) bahwa masih lebih baik mengajarkan 5 x 10 menit per minggu daripada mengajar 1 x 50 menit seminggu. Dan untuk itu adalah penting mengaitkan pembelajaran lafal dengan isi pengajaran tatabahasa (文法・語彙), yaitu menggunakan contoh-contoh kalimat dan kosa kata dalam buku ajar utama sehingga pengajaran dapat dilaksanakan secara terpadu. Dengan demikian dapat meminimalisir penggunaan kosa kata yang tidak menguntungkan pembelajar, dan dengan menggunakan kalimat-kalimat yang dapat meningkatkan kompetensi pembelajar.

Demikianlah telah diperkenalkan beberapa metode dan teknik pengajaran lafal, kiranya dapat membantu pengajar untuk mengajarkan lafal secara efektif. Namun yang lebih penting dari semuanya adalah membantu pembelajar agar ia bisa menemukan sendiri cara belajar yang tepat. Memperbanyak latihan mendengar akan sangat membantu.

5. Penutup

Demikianlah telah diuraikan mengenai kondisi pengajaran lafal bahasa Jepang di Indonesia yang belum mendapat perhatian yang cukup dalam pendidikan bahasa Jepang pada umumnya. Meskipun Pendidikan bahasa Jepang di Indonesia telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, tetapi ternyata pengajaran lafal perlu mendapat perhatian yang serius. Sebab masalah lafal adalah hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Penutur asli bahasa Jepang memberikan penilaian terhadap lafal orang asing seiring dengan meningkatnya kemampuan berbahasa seseorang. Semakin tinggi kemampuan berbahasa Jepang seorang pembelajar, semakin tinggi pula standar kemampuan lafal yang dituntut oleh penutur asli. Maka tidak ada alasan untuk tidak melaksanakan pengajaran lafal.

Meskipun ada kesulitan dalam penerapan pengajaran lafal, namun bukan berarti tidak ada jalan keluar. Sejalan dengan perkembangan penelitian, kini telah banyak bermunculan metode pengajaran lafal yang dapat diterapkan dalam pendidikan bahasa Jepang, seperti *peer feedback*, *shadowing*, *Verbo-Tonal*, dll. Dengan memanfaatkan waktu yang ada tanpa mengubah kurikulum, maka metode-metode tersebut dapat digunakan untuk pembelajaran lafal secara terpadu dengan materi lainnya.

Melihat betapa pentingnya pengajaran lafal, maka sangat diharapkan adanya kesadaran dari berbagai pihak, mulai dari guru sebagai pelaksana pendidikan sampai pada pengambil kebijakan pendidikan. Idealnya pengajaran lafal dilaksanakan dalam satu mata pelajaran atau mata kuliah tersendiri sehingga tersedia waktu yang cukup. Namun disadari

juga bahwa memasukkan sesuatu yang baru ¹⁰ dalam kurikulum, baik itu di sekolah menengah maupun di perguruan tinggi, memang bukanlah suatu hal yang mudah. Untuk itu, perlu dipikirkan satu pola pendekatan yang tidak mengganggu tatanan yang sudah ada tetapi melengkapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Asano Kyoko. 2008. VT-hou o Katsuyoushita Prosody Shidou no ichirei. *Nagoya Gakuin Daigaku Ronshuu Gengo Bunkahen*, No. 19 (2), hal.71-78
- Bang Hyeonhee. 2007. Kyoudoutekina setsumeiki Kouchiku: Hatsuen Pia Monitaring Katsudou o Kyoudou Gakushuu tarashimerumono. *Jurnal Ningen Bunka Sousei kagakuronsou*, Ochanomizu Daigaku, no.10, hal.55 – 65.
- Bang Hyeonhee. 2010. Jisoku Kanousei Onsei Kyouiku o Mezasu Pia Monitaring Katsudou no Kanousei: Taiwa o Baikai to shita Gengoseitai no Hozen Ikusei o tooshite. *Dai 4 Skai Kokusai Nihongo Konsoosiamu Nihon to wa nanika*. Ochanomizu Daigaku.
- Halim Amran. 1984. *Intonasi dalam Hubungannya dengan Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Ikeda Reiko & Tatekawa Yoko. 2007. *Pia Raaningu Nyuumon*. Tokyo: Hitsuji shobo.
- Ikeda Reiko. 1999. The Effect of Peer-response in Japanese Writing. *Journal Gengo Bunka to Nihongo Kyouiku*, 17, 36 -47
- Isomura Kazuhiro. 2000. Kaigai no Non-native Kyoushi kara Mita Nihongo Onsei Kyouiku, Go-aksono no Kyouiku o Chuushin ni. *Dai 2 kai Nihongo Onsei Kyouiku Houhou Kenkyuukai Shiryou*.
- Isomura Kazuhiro. 2009. *Kokusai Kouryuu Kikin Nihongo Kyoujuhou Siriizu Dai 2 kan, Onsei o Oshieru*. Tokyo: Hitsuji Shobo.
- Kawaguchi Yoshikazu. 2005. VT-hou o Tsukatta Hatsuen Shidou. *Waseda Daigaku Daigakuin Nihongo Kyouiku Kenkyuuka Dai 3 kai Hatsuen koosu kaisetsu 5 shuunen kinen tokubetsu shinpojiumu*.
<http://www.gsjal.jp/toda/kenkyuukai03.html>
- Kimura Masayasu. 1996. *Verbo-Tonal Method*. Kamada Osamu, Yoshikazu Kawaguchi, Mutsumi Suzuki." Nihongo Kyojuhou Waakushoppu". Bonjinsha, Tokyo.
- Kan Ji Jon. 2006. Kankokujin Gakushuusha no Nihongo no Moji Hyoki ni Mirareru Onsei Koumoku no Goyou, Chouon o Chuushin ni. Dalam *Kyorin Daigaku Daigakuin Kokusai Kyouryoku Kenkyuuka Daigakuin Ronshuu*, No. 3, hal.23 – 34.
- Kubozono, H. 2008. Japanese Accent. In S. Miyagawa, & M. Saito, *The Oxford handbook of Japanese Linguistics*. Oxford: University of Oxford Press.
- Kurihara Michiyo & Sukegawa Yasuhiko. 2007. Finrandojin, Kankokujin, Chuugokujin Nihongo Gakushuusha ni yoru Boin Choutan no Hanchuu Chikakuka. Dalam *Tohoku Daigaku Bungaku Kenkyuuka Kenyuu Nenpou*, no.57, hal. 78 – 96
- Matsuzaki Hiroshi, at.al.1999. Webjou ni Koukaisareteiru 1999.9.18 Dai 1 kai Nihongo onsei kyouiku Houhou Kenkyuukai Shiryou.
²
<http://www.u.tsukuba.ac.jp/~matsuzaki.hiroshi.jp/syllabus/syl.html>, (30.1.2014)
- Najoan Franky R. 2008. Indonesiajin Gakushuusha ni yoru Nihongo no Hatsuen Chousa. *Jurnal Inter-lingua Universitas Negeri Manado*, 2 (1), hal.45 – 56.

- Najoan Franky R. 2009. An Experimental Study on the Teaching Japanese Accent to Indonesia Students. *Jurnal Nihongo*, Vol.1 No.1, hal 24 – 36.
- Najoan Franky R., Yokoyama Noriko, Isomura Kazuhiro, Usami Yo, Kubota Yoshiko. 2012. Indonesiagi Washa ni yoru Nihongo no Choutan Boin no Shuutoku ni Kansuru Chousa, Kikitori-Yomiage Hatsuwa-Shizen Hatsuwa no Deeta kara. *Jurnal of the Phonetic Society of Japan (Onsei Kenkyuu)*, 16 (2). Hal. 28-39.
- Najoan Franky R. 2013. *Indonesiagi washa ni taisuru Nihongo Kyouiku ni okeru Onsei Shidou no Kouka, Boin no Nagasa to Aksento ni Shouten o atete*. Graduate Institute for Policy Studies, Tokyo (Disertasi).
- Najoan Franky R. 2014. Pembelajaran Bunyi Bahasa Jepang untuk Pembelajar Indonesia: Dengan Teknik Peer Feedback dalam Latihan Lafal; dalam *Proceeding Internatioanl Seminar, Indonesia ni okeru Gakushuusha Chuushin (SCL) no Nihongo Kyouiku to Nihongo Kyoushi no Yakuwari, Universitas Padjadjaran 1-2 Okt 2013*. Asosiasi Studi Pendidikan Bahasa Jepang Indonesia.
- Ogawara Yoshiro. 1993. Gaikokujin no Nihongo no Hatsuen ni taisuru Nihonjin Hyouka, dalam Kumpulan Penelitian, *Tohoku Daigaku Bungakubu Nihongo Gakka Ronshuu*, hal.1 – 12.
- Ogawara Yoshiro. 2001a. Nihongo Hibogowasha no Hanasu Nihongo no Hatsuen ni taisuru Nihonjin no Hyouka Ishiki, Nihonjin Daigakusei no baai. Dalam *Jurnal Nihongo Kyouiku Houhou Kenkyukaishi (JLEM)*, no. 6 (1), hal. 28 - 29.
- Ogawara Yoshiro. 2001b. Nihongo Hibogowasha no Hanasu Nihongo no Hatsuen ni taisuru Nihonjin no Hyouka ishiki, Shakaijin no Baai. Dalam *Jurnal Nihongo Kyouiku Houhou Kenkyukaishi (JLEM)*, no.8 (2), hal. 10-11.
- Ogawara Yoshiro & Kawano Toshiyuki. 2009. *Nihongo Kyoushi no tame no Onsei Kyouiku o Kangeru Hon*. Tokyo: Alc
- Sukegawa Yasuhiko. 1993. Indonesiajin Nihongo Gakushuusha no Akusento ni okeru Tokushuhaku no eikyuu. Dalam Mizutani Osamu, Ayusawa Takako, Maekawa Kikuo, *1992 nendo Nihongo Onsei Dihan Kenkyuu Seika Houkokusho, Dihan kenkyuu Happyou Ronshuu*, hal. 167-176.
- Sukegawa Yasuhiko. 1999. Burajirujin Nihongo gakushuusha no 2 morago to 3 morago no pitchi Jitsugen. Dalam *Jurnal of Phonetic Society of Japan (Onsei Kenkyu)*, 3(3), hal.13 25.
- Tateoka Youko. 2005. *Hitori de Yomukoto kara Pia Riiding e: Nihongo Gakushuusha no Dokkai Katei to Taiwateki Kyoudou Gakushuu*. Tokai Daigaku Shuppankai.
- Yokoyama Noriko.2009. Pia risuningu no kokoromi: Kagigai no Nihongo Kyouiku ni okeru Kadai Kaiketsu no Shiten kara. *Journal of Teaching Japanese Nihongo Kyoiku*. No.141, 79-89
- Yoshiki Hisako. 2010. *Nihongo Hatsuen Kantan*. Tokyo: Kenkyuusha.

PROCEEDING

ORIGINALITY REPORT

3%

SIMILARITY INDEX

3%

INTERNET SOURCES

1%

PUBLICATIONS

2%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

s-ja.hiroshima-u.jp

Internet Source

<1%

2

www.hibijapanese.com

Internet Source

<1%

3

Submitted to Bloomsbury Colleges

Student Paper

<1%

4

asnhaba.blogspot.com

Internet Source

<1%

5

ojs.unm.ac.id

Internet Source

<1%

6

pt.scribd.com

Internet Source

<1%

7

www.andropalace.xyz

Internet Source

<1%

8

www.lib.ocha.ac.jp

Internet Source

<1%

9

p3b.bappenas.go.id

Internet Source

<1%

10

Submitted to Surabaya University

Student Paper

<1%

11

docplayer.info

Internet Source

<1%

12

Submitted to Universitas Negeri Jakarta

Student Paper

<1%

13

ejournal.upi.edu

Internet Source

<1%

14

publikasi.dinus.ac.id

Internet Source

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On